

# Membangun Ketahanan dan Pengembangan Pondok Pesantren Melalui Manajemen Wakaf di Pesantren Tebuireng, Jombang

Ahmad Faozan

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Indonesia  
[faoahmad@gmail.com](mailto:faoahmad@gmail.com)

Haris Supratno

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
[harissupratno@gmail.com](mailto:harissupratno@gmail.com)

**Abstract:** Tebuireng is one of the pesantren that participates in creating the nation's generation. Since the time of *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng has been donated (*waqf*) for the progress of Muslims and *shiar* for *deen*. Today, Pesantren Tebuireng continues to grow by inaugurating branches that spread throughout the archipelago. From this phenomenon, the researchers want to examine how Pesantren Tebuireng maintains resilience and continues to develop which is supported by waqf? Second, what types of waqf are managed by Pesantren Tebuireng so that they not only maintain resilience but also continue to grow. With qualitative-descriptive research, researchers explore data through interviews and literature review, both scientific journals and books. The results obtained from the field research, the researchers concluded that 1) Pesantren Tebuireng established a Quality Assurance Unit to be able to adapt to scientific developments so that the waqf was obtained by Pesantren Tebuireng can be managed with the latest scientific developments. In this case, the Quality Assurance Unit proposes the establishment of the Pesantren Tebuireng's Waqf Board (Badan Wakaf Pesantren Tebuireng); 2) waqf at Pesantren Tebuireng started from land waqf, penetrated productive waqf, penetrated cash waqf with management that follows the times, namely trustworthy and professional.

**Keywords:** *Pesantren Tebuireng, Waqf, Resilience and Development of Pesantren*

**Abstrak:** Tebuireng merupakan salah satu pesantren yang turut serta dalam menciptakan generasi bangsa. Sejak zaman *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng telah berwakaf untuk kemajuan umat Islam dan syiar untuk agama Islam. Saat ini, Pesantren Tebuireng terus berkembang dengan meresmikan cabang-cabang yang tersebar di seluruh nusantara. Dari

perkembangan tersebut, peneliti ingin mengkaji dua hal, *pertama* bagaimana Pesantren Tebuireng mempertahankan ketahanan dan terus berkembang yang ditopang oleh wakaf? *Kedua*, jenis wakaf apa yang dikelola Pesantren Tebuireng agar tidak hanya menjaga ketahanan tetapi juga bisa berkembang dan produktif. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti menggali data melalui wawancara dan studi pustaka, baik jurnal ilmiah maupun buku. Hasil yang diperoleh dari penelitian, yakni 1) Pesantren Tebuireng membentuk Unit Penjaminan Mutu untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan keilmuan sehingga wakaf yang diperoleh Pesantren Tebuireng dapat dikelola sesuai perkembangan keilmuan modern. Dalam hal ini Unit Penjaminan Mutu mengusulkan pembentukan Badan Wakaf Pesantren Tebuireng; 2) wakaf di Pesantren Tebuireng dimulai dari wakaf tanah, merambah wakaf produktif, merambah wakaf uang dengan pengelolaan yang mengikuti perkembangan zaman yaitu amanah dan profesional.

**Kata Kunci:** *Pesantren Tebuireng, Wakaf, Ketahanan dan Pengembangan Pesantren*

## **Latar Belakang**

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh para tokoh masyarakat, baik yang berada di pedesaan maupun perkotaan. Pengelolaan pendidikan pesantren dilakukan dengan mengusung semangat kemandirian. Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan agama dan bangsa. Keterbatasan masalah finansial bukan menjadi salah satu alasan untuk mengendorkan semangat mendirikan pesantren. Terbukti jumlah lembaga pendidikan pesantren di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2022, terdapat 26.975. Jawa Timur menduduki posisi ketiga, yakni sebanyak 4.452.<sup>1</sup>

Dari sekian banyaknya pesantren, tidak semua pesantren mampu memenuhi kebutuhan operasionalnya, apalagi meningkatkan mutu. Persoalan finansial menjadi salah satu faktor utamanya.<sup>2</sup> Masalah finansial merupakan salah satu masalah utama di dalam mengoperasikan kegiatan pendidikan di pesantren. Untuk menjaga keberlangsungan dan masa depan pesantren, para pengasuh pesantren harus mampu berkreasi dalam menciptakan sumber pendanaan, salah satunya memanfaatkan wakaf

---

<sup>1</sup> <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=35>. Diakses pada 15 Februari 2022, pukul 14:00.

<sup>2</sup> Isa Anshori, *Peran dan Manfaat Wakaf dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Studi: Kasus di Madrasah Tsanawiyah, Pesantren al Andalusia Caringin Sukabumi Jawa Barat Indonesia, *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3, (2018), 34.

untuk menopang ketahanan dan pengembangan pendidikan Islam. Selanjutnya memanfaatkan dan mengelola zakat dan infak sebagai salah satu ajaran filantropi Islam yang memiliki nilai keabadian.

Dalam wakaf sendiri mewajibkan keutuhan-keutuhan pokoknya. Wakaf dalam tinjauan maqasid as-syariah wakaf juga berkaitan dengan kemaslahatan umat sesuai dengan Undang-undang Dasar 45 yang berkaitan dengan kesejahteraan rakyat. Hal demikian juga selaras dengan Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Wakaf.<sup>3</sup>

Pemanfaatan tanah wakaf di lingkungan pesantren sepenuhnya dapat merujuk Undang-undang No. 41 tahun 2004 tentang wakaf. Artinya, undang-undang sudah memberikan petunjuk dan tentu saja sesuai dengan fikih Islam Indonesia yang berpegang teguh pada kaidah, "Kita harus senantiasa respek dan respon terhadap hasil pemikiran ulama terdahulu yang baik, tetapi kita harus mencoba menemukan penemuan baru yang lebih baik atau lebih mashlahat". Itu jika memang pada saat ini telah terjadi pergeseran atau perluasan pengertian tentang wakaf dari apa yang dikenal dan dirumuskan dalam fikih Islam maupun PP No. 28 Tahun 1977.<sup>4</sup>

Banyak aset wakaf yang kurang mampu dikelola dengan baik sehingga tingkat pendayagunaannya menjadi stagnan, bahkan tidak sedikit yang justru tidak berkembang sama sekali. Salah satu penyebabnya adalah minimnya SDM dan lemahnya manajemen. Padahal jika mampu dikelola dengan baik, maka akan menghasilkan sumber finansial yang dapat menopang ketahanan lembaga pendidikan dan juga turut untuk mengembangkannya.

Potensi wakaf sendiri di Indonesia sangatlah besar. Berdasarkan data Badan Wakaf Indonesia tembus di angka 2.000 triliun dengan luas tanah 240 ribu hektar. Sedangkan potensi wakaf uang di angka 188 triliun pertahun. Potensi wakaf tanah dan wakaf uang itu jika dikelola dengan baik, maka akan memberikan kemaslahatan yang lebih luas. Berkaitan dengan pemberdayaan harta wakaf, senada dengan pandangan Abdurahman Kasdi, bahwa wakaf produktif tidak sebatas menjadi solusi untuk mendukung ketahanan suatu lembaga, namun juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan umat Islam (baik meningkatkan

---

<sup>3</sup> Ali Iskandar, *Wakaf Undercover: Gaya Filantropi Orang Ndeso*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 48-49.

<sup>4</sup> Abdul Haris, *Pengembangan Objek Wakaf dalam Fiqih Islam dan Hukum Positif di Indonesia*, Jurnal, ZISWAF: Zakat dan Wakaf, 4, 2, (2017), 254.

kualitas pengajar, memperbaiki sarana prasarana, maupun memberikan beasiswa kepada para pelajar).<sup>5</sup>

Para peneliti yang mengangkat topik penelitian di pesantren misalnya, Sifrul Akhyar dengan judul, *“Manajemen Wakaf dan Strategi Nazhir dalam Memajukan Wakaf Pesantren” (Studi Komparasi antara Pondok Pesantren Darunnajah dan Pesantren Daarul Qur’an)*.<sup>6</sup> Ia memaparkan bahwa kunci sukses di dua pesantren tersebut tidak dapat dilepaskan dengan sentuhan manajemen yang kuat dalam bidang ekonomi. Sedangkan Hamli Syaifullah dan Ali Idrus meneliti dengan judul, *“Inovasi Pelayanan Wakaf Produktif Era Digital: Studi Kasus di Yayasan Wakaf Bani Umar”*.<sup>7</sup> Mereka menggarisbawahi dua poin penting; pertama, penggunaan wakaf berbasis manajemen modern dipandang lebih efisien dan murah. Kedua, pemanfaatan media sosial mampu meningkatkan aset wakaf.

Peneliti lainnya adalah Vietzhal Rivai Zainal dan Chusnul Indah Lupitasari dengan judul, *“Model Pengelolaan Wakaf Produktif di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Perannya terhadap Pengembangan Universitas Darussalam Gontor”*.<sup>8</sup> Pesantren Gontor selain menghimpun tanah wakaf juga menghimpun uang wakaf dan jiwa. Adapun hasil wakaf produktif Pesantren Gontor digunakan untuk kepentingan dalam memajukan unit pendidikan tinggi yang dimiliki.

Sudirman juga meneliti dengan judul, *“Implementasi Nilai Total Quality Management dalam Pengelolaan Wakaf di Dompot Dhuafa dan Pondok Pesantren Tebuireng”*.<sup>9</sup> Ia memfokuskan penelitian pada manajemen keorganisasian Nadzir di dua lembaga yang berbeda. Terakhir adalah penelitian Miftahul Huda dengan judul, *“Fundraising Wakaf Pesantren Tebuireng Jombang dan Gontor Ponorogo”*<sup>10</sup>. Ia menyimpulkan bahwa Pesantren Tebuireng meskipun sudah dianggap berhasil dalam mengembangkan wakaf, namun masih dikelola secara tradisional. Selanjutnya, Pesantren Tebuireng masih berupaya untuk menuju ke arah

---

<sup>5</sup> Abudrahman Kasdi, *Model Pemberdayaan Wakaf Produktif di Indonesia*, Jurnal Ziswaf: Zakat dan Wakaf, 1, 1, (2014), 116

<sup>6</sup> Sifrul Akhyar, *“Manajemen Wakaf Dan Strategi Nazhir Dalam Memajukan Wakaf Pesantren: Studi Komparasi Antara Pondok Pesantren Darunnajah dan Pesantren Daarul Qur’an”*, Tesis, (IIQ Jakarta) (2018), xii.

<sup>7</sup> Hamli Syaifullah dan Ali Idrus, *“Inovasi Pelayanan Wakaf Produktif Era Digital: Studi Kasus Di Yayasan Wakaf Bani Umar”*, Jurnal, Ziswaf: Zakat dan Wakaf, 6, 2,(2019), 10.

<sup>8</sup> Vietzhal Rivai Zainal dan Chusnul Indah Lupitasari, *“Model Pengelolaan Wakaf Produktif di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Perannya Terhadap Pengembangan Universitas Darussalam Gontor”*, Jurnal, Auqof, 10, 1, (2017), 12.

<sup>9</sup> Sudirman, *“Implementasi Nilai Total Quality Management dalam Pengelolaan Wakaf di Dompot Dhuafa dan Pondok Pesantren Tebuireng”*, (Malang: Uin Press, 2013), 34.

<sup>10</sup> Miftahul Huda, *“Model Manajemen Fundraising Wakaf”*, Jurnal, Ahkam: 1 (2013), 33.

transformasi dengan sistem modern. Krisis SDM menjadi salah satu faktor utamanya. Sedangkan Pesantren Gontor dalam *fundraising* wakaf sudah lebih maju semenjak diserahkan tanah wakaf dan diikrarkan.

Dari hasil penelitian-penelitian yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf di pesantren semakin berkembang dan meningkat. Baik dari segi program maupun tata kelola organisasi wakaf. Di sini, peneliti ingin memfokuskan kajian pada: Pertama, jenis-jenis wakaf di Pesantren Tebuireng. Kedua, pengelolaan wakaf untuk membangun ketahanan dan pengembangan Pesantren Tebuireng. Selain sebagai pelengkap kajian wakaf pesantren, peneliti menilai bahwa salah satu kunci keberhasilan Pesantren Tebuireng mampu berkembang dengan drastis sampai detik ini adalah wakaf yang terus dikelola mengikuti perkembangan keilmuan.

## **Kajian Teori**

### **Ketahanan dan Pengembangan**

Dalam acara peringatan 120 tahun Pesantren Tebuireng, KH. Salahuddin Wahid (Gus Sholah) selaku pengasuh mengadakan sarasehan dengan tiga wajah; tantangan global yang akan dihadapi oleh negara, peran ormas-ormas Islam kepada negara, dan peran pesantren dalam mencerdaskan generasi bangsa.

Dalam penjabaran Gus Sholah, pada akhir abad ke-19, angka pesantren menginjak 10.000. Pascakemerdekaan, pesantren mengalami penurunan jumlah karena banyak keluarga pesantren dan orang-orang Islam lebih memilih untuk mengirim putra-putrinya ke sekolah non-agama.<sup>11</sup> Artinya, ketahanan pesantren dalam mengalami tantangan zaman pada waktu itu mengalami kendala, sehingga tergeser oleh pendidikan lain non-pesantren. Meski kemudian pada 1979, menurut paparan Gus Sholah, jumlah pesantren mengalami kenaikan lagi menjadi 5.000 dan pada 1999 melonjak ke angka 10.000, dan pada 2020-an, pesantren menginjak angka 29.000.

Tantangan bagi pesantren dan lembaga pendidikan lainnya tentunya akan terus berkembang. Musthofa, Asy'ari, dan Rahman pernah menuliskan bagaimana pesantren dapat memberikan fasilitas kepada khalayak lebih luas dengan perkembangan teknologi melalui layanan pesantren virtual yang diselenggarakan oleh pesantren-pesantren yang

---

<sup>11</sup> Salahuddin Wahid, "Peran dan Sumbangsih Pesantren Tebuireng dalam Mencerdaskan Bangsa, dalam *Pesan-pesan Harlah 120 Tahun Tebuireng*", (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2020), 34-35.

masih eksis hari ini, khususnya yang berusia tua.<sup>12</sup> Bahkan Presiden Republik Indonesia Jokowi mengutarakan tantangan berikutnya terkait metaverse. Bagaimana pesantren akan mampu tetap bertahan dan melakukan pengembangan dari segala aspek.

Tidak hanya pesantren-pesantren modern yang mengalami tantangan seiring perkembangan keilmuan dan zaman, pesantren salaf pun, dalam paparan Syadeli Hanafi mengalami tantangan yang sangat dahsyat hari ini, khususnya dalam mempertahankan budaya pesantren.<sup>13</sup> Bagaimana kemudian pesantren dapat bertahan dan melakukan pengembangan, perbaikan mutu, maka salah satu kunci yang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng adalah melalui wakaf. Terbukti, hari ini jumlah Pesantren Tebuireng cabang mengalami lonjakan yang signifikan.

### **Kajian Wakaf**

Islam ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw sudah memberikan petunjuk mengenai masalah perwakafan. Disyariatkannya wakaf bertepatan saat Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah pada tahun kedua Hijriyah. Dalam wakaf terkandung nilai ekonomi sebagai bentuk kontribusi yang mempunyai peran dan kebermanfaatan yang besar dalam menopang lembaga pendidikan Islam seperti pesantren.

Dalam sejarah Islam klasik, wakaf menjadi salah satu sumber utama dalam pendanaan pendidikan. Di antara wakaf pendidikan yang terpenting di Mesir adalah bahwasanya ia membangun sekolah di Kairo di samping peninggalan bersejarah yang dinisbatkan kepada Imam Al-Husain bin Ali dan merupakan perwakafan yang baik, menjadikan Dar Said As-Su'ada sebagai tempat untuk ibadah dan berbagai kegiatan sosial yang diwakafkan dalam waktu yang lama, menjadikan Dar Abbas bin As-Salam sebagai tempat pendidikan bagi Madzhab Hanafi sebagai perwakafan yang baik. Begitu juga dengan tempat belajar di Mesir yang dikenal dengan Madrasah Zain An-Najjar yang diwakafkan untuk Madzhab Syafi'i.<sup>14</sup>

Dari hasil pemberdayaan wakaf yang produktif telah memberikan sumbangsih untuk mempertahankan dan memajukan lembaga pendidikan. Disebut produktif, karena dana wakaf digunakan

---

<sup>12</sup> Yayan Musthofa, M. Asy'ari, dan Habibur Rahman, "Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning bagi Santri Kalong", *Jurnal, Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16, 1 (2021), 58-70.

<sup>13</sup> M. Syadeli Hanafi, "Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten)", *Jurnal Al Qalam*, 35, 1 (2018), 103-126.

<sup>14</sup> Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 525.

(diinvestasikan) untuk membiayai usaha-usaha produktif sedangkan hasilnya diperuntukkan bagi kepentingan sosial ekonomi umat, seperti beasiswa pendidikan. Wakaf juga memiliki andil besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendukung perbaikan dalam sarana ibadah, rumah sakit, sekolah/pendidikan, fasilitas ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan lainnya. Bahkan tidak hanya Muslim yang menggunakan waqf ini, orang-orang “Barat” juga mengadopsi beberapa prinsip wakaf tersebut.<sup>15</sup>

Sejumlah lembaga pendidikan Islam terkemuka yang berhasil memanfaatkan dana wakaf sebagai penopang yang mampu bertahan bahkan berabad-abad lamanya, antara lain Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Zaitunyah Tunis, Universitas Nizhamiyah di Baghdad dan ribuan madaris Imam Lisesi di Turki. Lembaga-lembaga tersebut bukanlah lembaga pendidikan yang *profit oriented*, tapi lebih merupakan lembaga pendidikan yang *social oriented*.<sup>16</sup>

Madrasah wakaf yang terkenal dalam sejarah Islam adalah Madrasah An-Nizhamiyah di Baghdad yang didirikan oleh Bani Saljuk Turki 459 H. Tujuan pendirian madrasah tersebut, menurut Nizham Al-Mulk, untuk mencetak pemuda-pemuda calon pemimpin bangsa yang memiliki ilmu atas dasar akidah ahl al-Sunnah. Pondok Pesantren Gontor di Jawa Timur merupakan salah satu contoh lembaga yang dibiayai dari dana wakaf. Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) ditopang oleh sekitar 320 hektar lahan wakaf, 212 hektar diantaranya adalah sawah produktif.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila wakaf dikelola dan dikembangkan dengan baik, maka ketahanan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, akan terjaga dan dapat meningkatkan mutunya dengan baik. Pesantren juga akan mampu menjawab tantangan zaman.

### **Pondok Pesantren Tebuireng**

Selain Nahdhatul Ulama dan karya yang terdokumentasikan, warisan yang ditinggalkan oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari adalah Pesantren Tebuireng.<sup>18</sup> Beliau mewakafkan Pesantren Tebuireng

---

<sup>15</sup> Gustina dan Hidayatul Ihsan, “Manajemen Wakaf dan peranannya pada Perguruan Tinggi”, Jurnal, Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan, 4, 1.(2019), 88.

<sup>16</sup>Anifah Purbowanti dan Dani Muntaha, “Wakaf Tunai Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, Ziswaf: Zakat dan Wakaf, 4, 2, (2017), 217-218.

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1998), 222.

<sup>18</sup> Salahuddin Wahid, *Menjaga Warisan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2020), 98.

sebelum wafat dan dicatat rapi oleh putranya, KH. A. Wahid Hasyim pada 1947.

Pesantren Tebuireng terus bertahan dan melakukan pengembangan dan penetrasi terhadap kebutuhan zaman. Tercatat selain mendirikan Trensains yang fokus dalam perkembangan teknologi, Tebuireng juga masih menjaga tradisi salaf dengan Unit Pendidikan Mu'allimin dan Ma'had Aly. Adapun kebutuhan masyarakat lainnya seperti SMA, Aliyah, SMK, SMP, dan MTs, Tebuireng juga menyediakan fasilitas tersebut, dan tentu dengan spesifikasi yang berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Tidak hanya itu, kerasahan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang dulu belum bisa menyentuh pendidikan usia dini, sekarang Pesantren Tebuireng merambah dengan pendirian SDIT di daerah Kesamben, satu lembaga pendidikan tingkat dasar, selain merambah ke perluasan cabang-cabang yang menyebar di seluruh Nusantara.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dalam pengertian penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dekriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis maupun tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang kita teliti.<sup>19</sup> Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat mengungkapkan kondisi yang terjadi dan mampu menyingkap sesuatu yang masih samar-samar maupun tersembunyi dari seluruh dinamika yang terjadi. Pendekatan metode kualitatif ini bersifat mendalam, dan menyeluruh sehingga akan mampu menghasilkan penjelasan yang tepat. Pada dasarnya inti penelitian ini menggambarkan dan penggalan secara mendalam dalam setiap permasalahan yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif ini baik yang menyangkut individu maupun kelompok maka kemudian diteruskan dengan analisis kualitatif pula.<sup>20</sup>

Dalam penelitian kualitatif sumber data bukan dinamai responden tetapi sebagai narasumber atau partisan. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan berupa statististik tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif ini untuk menghasilkan teori.<sup>21</sup> Jenis data yang peneliti gunakan dalam hal ini berupa pandangan narasumber yang

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta: Andi Offset, Jilid 2, 1999), 204.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 117.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 298.



dihasilkan melalui wawancara dengan mengambil sampel (*purposive sampling*), yaitu sebuah teknik pengambilan sample sumber data dengan mempertimbangkan tertentu, misalnya dia selaku pimpinan atau pengurus yang masih aktif maupun pernah aktif yang dianggap paling mengetahui tentang topik pembahasan yang kita harapkan.<sup>22</sup>

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sesuai kebutuhan melalui penyeleksian dan penetapan informan yang benar-benar menguasai informasi serta dipercaya untuk menjadi sumber data. Dengan teknik *purposive sampling* akhirnya ditetapkan bahwa yang menjadi informan yaitu, pembina, ketua, sekretaris, dan anggota.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Jenis-jenis Wakaf Pesantren Tebuireng

Badan Wakaf Tebuireng merupakan lembaga nirlaba yang berkhidmat dan concern dalam pendidikan Islam dan pengentasan kaum dhuafa melalui beberapa program kemandirian ekonomi. Kemandirian tersebut diupayakan melalui lima program utama yang dikelola oleh Badan Wakaf Tebuireng, yaitu program pendidikan, pemberdayaan ekonomi, kesehatan, sosial kemanusiaan dan dakwah.<sup>23</sup> Wakaf di Pesantren Tebuireng dimulai sejak wafatnya KH. M. Hasyim Asy'ari pada tahun 1947 yang mewakafkan seluruh harta bendanya.

Seiring dengan perjalanan waktu, perkembangan wakaf Pesantren Tebuireng mendapatkan perhatian lebih, utamanya di era KH. M. Yusuf Hasyim, Pengasuh Tebuireng keenam. Dengan dibantu santri senior, beliau melakukan upaya serius dalam menjaga dan mengelola perwakafan, seperti melakukan sertifikasi tanah-tanah wakaf pada tahun 1987 dan memperbaiki pengelolaannya. Beliau juga menyelamatkan aset wakaf yang sempat hilang.<sup>24</sup> Di era KH. Salahuddin Wahid (2006-2020) yang diangkat menjadi Pengasuh Tebuireng ketujuh, tata kelola wakaf dilakukan perubahan manajemen wakaf, pembentukan kepengurusan baru, dan melembagakan secara hukum pada 19 Agustus 2009.<sup>25</sup>

Pada tahun 2012, selain dilakukan pergantian pengurus Badan Wakaf Tebuireng, juga diadakan perapihan administrasi kelembagaan berdasarkan akta notaris SiPa Zulaikhah, SH., M.Kn., No. 245, tanggal 30

---

<sup>22</sup> Sugiono, *Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta CV Bandung, 2015), 300.

<sup>23</sup> Dokumen Badan Wakaf Pesantren Tebuireng arsip Toha Masyhuri, Sekretaris Badan Wakaf Pesantren Tebuireng,(2015), 8.

<sup>24</sup> Wawancara, H. Muhsin, Pengurus Wakaf Tebuireng, 13 April 2021

<sup>25</sup> Fathurrohman Karyadi dan Mubarak Yasin, *Profil Tebuireng*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011),198.

Januari 2015. Yayasan ini disahkan melalui Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. AHU---0001924.AH. 01.04. tanggal 10 Februari 2015.<sup>26</sup>

Pada kisaran 1980-2006 era KH. M. Yusuf Hasyim, jenis wakaf Tebuireng baru berupa wakaf tanah. Selanjutnya merambah wakaf uang pada zaman KH. Salahuddin Wahid 2006-2012. Karena saat itu memang banyak masukan dari masyarakat soal wakaf uang.<sup>27</sup> Imam Toha selaku Sekretaris Badan Wakaf Tebuireng (2015-2020) mengartikan bahwa wakaf yang dijalankan era KH. Salahuddin Wahid (Gus Sholah) adalah wakaf produktif versi Tebuireng. Tidak banyak pesantren lain yang melakukan itu dan melembaga. Misalnya, Gus Sholah memperhatikan dua hal.

Pertama, membenahi semua aspek dengan cara menghidupkan lembaga penjaminan mutu. Sebuah unit ujung tombak yang mengurus standarisasi pendidikan. Kedua, KH. Salahuddin Wahid meyakinkan keluarga dengan membangun kamar santri berlandaskan standar kesehatan yang tepat. Dua hal tersebut di Pesantren Tebuireng merupakan salah satu terjemahan dari pengelolaan wakaf produktif secara apik. Karena harta wakaf produktif itu mempunyai dimensi *ilahiyah* dan *insaniyah*. Yang dimaksud mempunyai dimensi *insaniyah* karena harta wakaf produktif terdapat unsur-unsur kepedulian terhadap sosial sebagai bentuk untuk meluruskan keadilan sosial. Sedangkan wakaf produktif dikatakan mempunyai dimensi *ilahiyah* karena harta/benda yang diwakafkan itu mempunyai nilai ibadah bagi wakif.

Jadi wakaf yang berjalan di Pesantren Tebuireng mengejawantah menjadi program pendidikan, pemberdayaan ekonomi, kesehatan, sosial kemanusiaan dan dakwah.

### **Pengelolaan Wakaf untuk Membangun Ketahanan dan Pengembangan Pesantren Tebuireng**

Pada tahun 1980-an itu boleh dikatakan bahwa wakaf Tebuireng kurang terurus dengan baik. Wakaf tanah yang ada dikelola kerjasama dengan ris tebu. Jadi orang-orang pabrik Cukir membantu penuh. Tanah wakaf yang digarap hasilnya seratus persen dapat masuk ke pondok. Muhsin KS memberi keterangan, bahwa selama menjadi bendahara pondok sekaligus mengurus badan wakaf, bila pondok punya uang, selalu ia kedepankan untuk membeli tanah wakaf. Karena saat itu selain sulit, juga sesuai kebutuhan Pesantren Tebuireng. Muhsin KS selalu mengupayakan Pesantren Tebuireng membeli tanah.

---

<sup>26</sup> Data ini diolah dari dokumen sekretaris Badan Wakaf, H. Toha Masyhuri,

<sup>27</sup> Wawancara H. Muhsin, KS. Selasa, 13 April 2021.

Berdasarkan dokumen Muhsin KS, sebagaimana laporan pada tahun 2009, tanah Pesantren Tebuireng semakin meluas sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
Luas Tanah Pesantren Tebuireng

No	Luas tanah	Lokasi
1	11.000	Sawah Keras
2	112.000	Sawah Jombok
3	14.050	Komplek Pondok
4	12.320	Komplek SMA AWH
5	11.600	Lapangan Utara
6	12.830	Lapangan Selatan
7	5.320	Lapangan Baru
8	5.600	Barat Lapangan
9	25.018	Barat Lapangan
10	13.300	Sawah Jombok
11	7.072	Sawah Jombok
12	10.929	Sawah Jombok
13	1.650	Selatan Makam
14	338	Selatan Makam
15	2.760	MASS Aliyah
16	387	Selatan Rowi
17	3.440	Komplek Mtss
18	575	Komplek Mtss
19	510	Pekarangan Seblak
20	12.845	Pekarangan Seblak
21	420	Pekarangan Seblak
22	5.600	Sawah Jatirejo
23	1.100	Madrasah Alim Ulama
24	13.440	Sawah Barat SMA
25	980	Sawah Kwaron
26	2.800	Barat Lapangan Baru
27	55.350	Sawah Kesamben
28	51.320	Sawah Kesamben
30	9.450	Pekarangan Kesamben
31	9.300	Sawah (Pak Sukardi) Cukir
32	8.540	Sawah(Bu Halimah) Cukir

33	11.240	Sawah (Pak Supingi) Cukir
<b>Total 434.904 M2</b>		

Mengelola wakaf dengan cara demikian, Pesantren Tebuireng dapat membeli tanah untuk kepentingan perluasan pesantren, bergerak dan eksis. Walaupun dari segi finansial banyak, tapi dapat digunakan untuk mencicil. Di zaman KH. Yusuf Hasyim, Muhsin KS banyak membeli tanah untuk perluasan pesantren. Barulah di era Gus Sholah, gencar melakukan pembangunan gedung sudah di atas tanah wakaf milik Pesantren Tebuireng.<sup>28</sup>

Diakui maupun tidak, pembangunan pendidikan Islam seperti pesantren selalu berkaitan dengan masalah finansial yang terus menerus. Seperti kita ketahui bersama bahwa selama ini sumber keuangan lembaga pendidikan, khususnya pesantren sangatlah mandiri, para pengelola tidak selalu mengandalkan dari sumber pemerintahan. Sumber pendanaan pendidikan diraih dari dana sumbangan peserta didik dan dari aktivitas ekonomi yang menunjang terhadap pendanaan pendidikan tersebut.

Dengan demikian, untuk menjaga stabilitas dan pengembangan jangka panjang, pesantren harus kreatif dalam mencari sumber pendanaan. Untuk itulah guna mengembangkan ilmu pengetahuan dan syiar agama dapat mandiri. Pada zaman sekarang pun (modernisme), lembaga bantuan atau donasi mempunyai peranan sangat penting dalam pengembangan dan kemajuan pendidikan Islam seperti pesantren (terutama di Indonesia) perlu mengembangkan wakaf produktif secara profesional.

Di era KH. Salahuddin Wahid (2006-2020), banyak sekali bangunan gedung baru, baik yang ada di sekitar pondok pusat Tebuireng maupun di luar wilayah Tebuireng. Di antara bangunan gedung itu sebagaimana berikut:

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan H. Muhsin KS, 13 April 2021.

**Tabel 1.2**  
Gedung di Pesantren Tebuireng

No	Nama Gedung	Lokasi
1	Masjid Pesantren	Komplek Pesantren Tebuireng
2	Gedung Suryo Kusumo	Komplek Pesantren Tebuireng
3	Wisma Kalla	Komplek Pesantren Tebuireng
4	Wisma Sholekhah	Komplek Pesantren Tebuireng
5	Wisma Syaefuddin Z	Komplek Pesantren Tebuireng
6	Wisma KH. Ilyas	Komplek Pesantren Tebuireng
7	Wisma KH. Ilyas	Komplek Pesantren Tebuireng
8	Gd. Yusuf Hasyim	Komplek Pesantren Tebuireng
10	Rumah Pengasuh	Komplek Pesantren Tebuireng
11	Gedung Mualimin	Selatan Pesantren Tebuireng
12	Gedung Ma'had Aly	Belakang Kampus UNHASY
13	Gedung Madrasah Aliyah Putri	Belakang Madrasa Aliyah Putra
14	Gedung Jas boga dan asrama	Komplek Pesantren Tebuireng
15	Gedung Museum Hasyim Asy'ari	Barat Pesantren Putri Tebuireng
16	Terminal Gus Dur	Barat Pesantren Putri Tebuireng
17	RS. Hasyim Asy'ari	Selatan Terminal Gus Dur
18	Bangunan SMA trensain	Jombok
19	Bangunan Asrama SMATrensain	Jombok
20	Bangunan SMP Sain	Jombok
21	Masjid Komplek SMA SAIN	Jombok
22	Gedung mts salahuddin wahid	Kesamben
23	Rusunawa	Selatan Kampus Unhasy

### **Pengembangan Wakaf untuk Membangun Pesantren Tebuireng**

Dalam rangka pengembangan wakaf, KH. Salahuddin Wahid memperhatikan dua hal. Pertama, membenahi kualitas pendidikan dengan cara mendirikan lembaga penjaminan mutu. Sebuah unit ujung tombak yang mengurus standarisasi. Kedua, Gus Sholah menyatukan kekuatan keluarga besarnya untuk bersama-sama membangun kamar santri dengan standar kesehatan yang tepat. Misalnya, kita lihat di Tebuireng ada wisma keluarga Solichah dan Saefuddin Zuhri. Dengan itu beliau jadi memiliki keberanian dan mau mengajak kepada orang lain untuk berinvestasi akhirat. Selanjutnya, dengan pihak luar seperti gedung

Rumah Sakit Hasyim Asy'ari yang dibangun melalui kerjasama dengan Dompot Dhuafa.

Dengan membuat standarisasi bangunan dan pembenahan kualitas pendidikan menjadikan Gus Sholah percaya diri menarik simpatik banyak orang untuk bersama-sama membangun ketahanan dan kemajuan Pesantren Tebuireng. Tak jarang Gus Sholah juga merancang dan membuat desain bangunan sendiri, dan membenahi kualitas pendidikan. Banyak orang kemudian percaya melihat Tebuireng. Dapat kita lihat, kira-kira 6-7 tahun terakhir bahwa keuntungan yang didapat dari Unit Jasa Boga selama 1 bulan sebesar satu miliar. Nah, inilah penopang utama operasional Pesantren Tebuireng.

Dulu, Unit Jasa Boga (unit pelayan makan santri) memberikan pelayanan santri Tebuireng makan Rp3.000. Sekarang 5 ribu kali 4.000 santri tetap saja banyak. Sebulan bisa mencapai 30 ton beras. Pembelanjaan dengan partai besar melahirkan konsekuensi logis efisiensi anggaran. Maka HPP menjadi rendah dan pos pembiayaan ada keuntungan. Inilah bentuk pengembangan konvensional menuju wakaf produktif yang dapat menghasilkan.<sup>29</sup>

Konsep wakaf Tebuireng disesuaikan dengan core bisnis Pesantren itu dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu tanah wakaf menjadi penyumbang terbesar dalam pemasukan lembaga senantiasa menjadi acuan dalam pembangunan. Pemanfaatan tanah wakaf di lingkungan Pesantren sepenuhnya direncanakan menjadi bisnis centre, antara lain:

1) Sarpras Umum

Pembangunan dan perawatan sarpras seperti halaman, jalan sekitar pesantren, halaman wisma, masjid, area sekitar makam, dan lingkungan lainnya menjadi titik sentral. Semua itu adalah etalase pertama yang dilihat oleh semua orang yang datang ke Pesantren Tebuireng. Pemandangan bersih, terawat, enak dilihat, tertib, menyenangkan selalu digali dan dicoba untuk diterapkan di lingkungan Pesantren Tebuireng.

2) Pemandokan Santri

Pemandokan santri seolah hanya sebagai tempat tinggal santri layaknya di pesantren-pesantren lain. Akan tetapi bagi Tebuireng, pemandokan santri itu perlu pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, misalnya aspek kesehatan, keindahan, kelayakan, sehingga anak santri kerasan tinggal di Pesantren Tebuireng. Implementasinya antara lain adalah lingkungan dibikin bersih, dekat dengan kamar

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Imam Toha Masyhuri, Jumat, 19 Februari 2021.

mandi, dengan dengan WC, dekat dengan perpustakaan, dekat dengan makam, dekat dengan masjid dan lain sebagainya.

3) Lokal Belajar Mengajar

Sarana dan prasarana belajar mengajar santri juga menjadi sektor pemasukan utama bagi Pesantren Tebuireng. Dari sinilah perencanaan pemasukan pesantren dilakukan dengan mempertimbangkan semua sektor. Misalnya biaya pendidikan itu mencakup: biaya pendidikan (belajar mengajar), biaya pemondokan dimana santri tinggal, biaya konsumsi sehari-hari dan biaya lain-lain yang perlu.

4) Jasa Boga Santri

Unit pelayanan konsumsi bagi santri di Tebuireng bernama "Jasa Boga". Kondisi saat ini Jasa Boga menyediakan makan minum tiga kali sehari bagi 3.500-an santri Pesantren Tebuireng. Kegiatan yang berjalan di gedung Jasa Boga ini hampir berjalan selama 24 jam, sehingga petugas dibuat beberapa shif agar bisa melakukan pelayanan konsumsi tepat waktu, tepat gizi, dan terjamin aspek kesehatannya.

5) Pertanian dan Perkebunan

Beberapa lahan Pesantren Tebuireng selama ini ditanami tebu. Panennya setahun sekali dan sepenuhnya tergantung harga pasar gula. Kalau import gula bisa direm, maka harganya bisa bagus, sekitar Rp10.000/kg. Kalau import gula tidak terkendali, maka petani gula akan terkapar, seperti yang terjadi pada tahun 2015. Persoalan lain adalah kelangkaan tenaga kerja mulai dari saat kepras, memupuk, menyangi tebu, dan saat tebang tebu. Jumlah tenaga kerja semakin sedikit sementara ongkos kerjanya semakin tinggi.

6) Keuangan Syari'ah.

Di antara dana yang dikumpulkan dari wali santri dan sumber lain yang tidak mengikat, sebagian diinvestasikan pada sektor Jasa Keuangan Syari'ah melalui PT. BPRS Lantabur. Pesantren Tebuireng memiliki saham sebesar 15% di lembaga keuangan ini. BPRS Lantabur lahir tahun 2006 dan saat ini memiliki aset sekitar 85 milyar dengan dukungan 1 (satu) kantor pusat di Jombang, 3 (tiga) kantor cabang (Jombang, Mojokerto, dan Gresik), 3 (tiga) kantor Kas di Mojoagung, Mojosari, dan Tebuireng. PT. BPRS Lantabur akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan ekonomi di Jombang khususnya dan Jawa Timur pada umumnya.

Menurut Toha Masyhuri, keberadaan Badan Wakaf Tebuireng sebagai pengelola wakaf juga mempunyai posisi relatif kuat dengan berbagai peluang yang bisa dioptimalkan. Kelemahan-kelemahan yang ada pun sudah diantisipasi, sehingga mampu berbalik menjadi

peluang atau kekuatan. Pesantren Tebuireng selain dikenal sebagai salah satu Pondok Pesantren yang terbesar dengan haluan *ahlu sunnah wal jama'ah* dan memiliki jaringan alumni yang dimiliki di berbagai kota dan kabupaten seluruh Indonesia yang sudah terorganisir dalam wadah IKAPETE (Ikatan Alumni Pesantren Tebuireng). Tentunya hal demikian menjadi modal yang sangat besar.

Badan Wakaf Tebuireng juga berusaha mengembangkan wakaf tunai. Pengembangan harta wakaf merupakan hal baru dalam perwakafan di Indonesia, mengingat wakaf selama ini pengelolannya masih bersifat konvensional dan tradisional. Peruntukannya pun masih terbatas untuk keperluan sarana peribadatan dan sosial keagamaan. Sehingga walaupun harta wakaf berupa tanah yang jumlahnya cukup banyak namun belum dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan umat.

Dengan keluarnya fatwa MUI tahun 2002 yang membolehkan wakaf uang dan lahirnya Undang-undang Nomor 41 tahun 2004 tentang wakaf serta Peraturan Pemerintah Nomor 42 tahun 2006 tentang pelaksanaannya, yang membuka peluang wakaf benda bergerak, seperti: logam mulia, surat berharga, HAKI, kendaraan dan juga uang. Untuk sektor retail akan dimulai dari donator rutin terlebih dahulu, kemudian baru menyasar ke calon donator:

#### 1. Donatur Rutin

Adalah donatur atau calon wakif yang sudah menjadi donatur rutin di Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) dan Pondok Pesantren Tebuireng. Donatur rutin mempunyai kecenderungan loyal kepada setiap program yang digulirkan oleh LSPT dan Pondok Pesantren Tebuireng. Donatur rutin ini merupakan target market yang berpotensi dalam menghimpun wakaf tunai. Donatur yang ingin berdonasi bisa melalui layanan jemput donasi maupun via transfer.

#### 2. Calon Donatur

Calon donatur adalah masyarakat yang belum menjadi donatur rutin di LSPT dan Pondok Pesantren Tebuireng. Dengan tingkat pertumbuhan jumlah donatur baru yang mencapai rata-rata 24% pertahun, mereka juga menjadi peluang yang berpotensi dalam penghimpun dana wakaf tunai. Sekarang ini jumlah donatur rutin sebanyak 4.439 orang, dan akan terus bertambah dengan tingkat pertumbuhan jumlah donatur berkisar antara 24%-30% pertahun. Dari survei donatur yang dilaksanakan pada 2015 oleh Pondok Pesantren Tebuireng, diperoleh data pendapatan donatur sebagai berikut:



**Tabel 1.3**  
Pendapatan Donatur perbulan

Pendapatan Perbulan	Prosentase
< Rp. 1 juta	20 %
Rp. 1 juta – 2,5 juta	55 %
Rp. 2,5 juta – 4 juta	17 %
> Rp. 4 juta	8 %

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila jumlah donatur rutin sebagaimana proyeksi, maka potensi wakaf tunai yang bisa dihimpun hanya dari donatur rutin adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
Potensi wakaf dari hasil donatur di Pesantren Tebuireng

Penghasilan / bulan	Jumlah Donatur	Tarif Wakaf /bulan	Potensi Wakaf Uang / bulan	Potensi Wakaf Uang / tahun
< Rp. 1 juta	2.000	Rp. 5.000	Rp. 10 juta	Rp. 120 juta
Rp. 1 juta – Rp. 2,5 juta	1.000	Rp. 10.000	Rp. 10 juta	Rp. 120 juta
Rp. 2,5 juta – Rp. 4 Juta	750	Rp. 50.000	Rp. 37,5 juta	Rp. 450 juta
> Rp. 4 juta	689	Rp. 100.000	Rp. 68,9 juta	Rp. 826,8 juta
Total				Rp. 1,52 milyar
Asumsi tambahan donatur baru 24% dari 125.000 donatur				Rp. 364 juta
Wakaf Tunai dari sumber lain				Rp. 250 juta
Grand Total Wakaf Tunai				Rp. 2,13 milyar

Sedangkan beberapa model investasi wakaf tunai dalam sektor riil dirancang menggunakan akad-akad sesuai dengan ketentuan syari'ah, di antaranya adalah:

1. Prinsip Mudharabah
2. Prinsip Musyarakah
3. Prinsip Murabahah

4. Prinsip Ijarah.<sup>30</sup>

Beberapa model investasi wakaf dalam sektor finansial:

1. Investasi Deposito Mudharabah
2. Sukuk
3. Saham Syari'ah
4. Reksadana Syari'ah

**Kesimpulan**

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, temuan kasus, dan analisis, maka peneliti menarik hasil kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, Badan Wakaf Pesantren Tebuireng telah mampu bertransformasi dari jenis wakaf tanah menjadi unit-unit wakaf produktif, dan merambah ke wakaf tunai dengan model pengelolaan yang amanah dan profesional. *Kedua*, kesuksesan Badan Wakaf Pesantren Tebuireng dalam mengelola wakaf produktif menopang pembangunan dan keberlangsungan Pesantren Tebuireng.

---

<sup>30</sup> Diolah dari dokumen Imam Toha Masyhuri, (2015), 22.

### Daftar Pustaka

- Haris, Abdul. *Pengembangan Objek Wakaf dalam Fiqih Islam dan Hukum Positif di Indonesia*, ZISWAF, Vol. 4, No. 2, Desember 2017.
- Kasdi, Abdurahman. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Ziswaf, Vol. 1, No. 1, Juni 2014.
- Iskandar, Ali. *Wakaf Undercover: Gaya Filantropi Orang Ndeso*, Sukabumi: CV Jejak, 2021.
- Anifah Purbowanti dan Dani Muntaha. *Wakaf Tunai Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Ziswaf, Vol. 4, No. 2, Desember 2017, 217-218.
- Gustina dan Hidayatul Ihsan. *Manajemen Wakaf dan peranannya pada Perguruan Tinggi*, *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol, 4.
- Hamli Syaifullah dan Ali Idrus. *Inovasi Pelayanan Wakaf Produktif Era Digital: Studi Kasus Di Yayasan Wakaf Bani Umar*, *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 6, 2019.
- Sudirman, *Implementasi Nilai Total Quality Management dalam Pengelolaan Wakaf di Dompot Dhuafa dan Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Uin Press, 2013).
- Hanafi, M. Syadeli. "Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten)", *ALQALAM*, 35, 1 (2018), 103-126.
- Huda, Miftahul. *Model Manajemen Fundraising Wakaf*. Ahkam: Vol. XIII, No. 1 (2013).
- As-Sirjani, Raghieb. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012)
- Wahid, Salahuddin. "Peran dan Sumbangsih Pesantren Tebuireng dalam Mencerdaskan Bangsa" dalam "Pesan-pesan Harlah 120 Tahun Tebuireng". Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2020.
- Wahid Salahuddin. *Menjaga Warisan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2020.
- Akhyar, Sifrul. *Manajemen Wakaf Dan Strategi Nazhir Dalam Memajukan Wakaf Pesantren* (Studi Komparasi Antara Pondok Pesantren Darunnajah dan Pesantren Daarul Qur'an), 2018. Tesis Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018.
- Vietzhal Rivai Zainal dan Chusnul Indah Lupitasari, *Model Pengelolaan Wakaf Produktif di Pondok Modern Darussalam Gontor dan Perannya Terhadap Pengembangan Universitas Darussalam Gontor*, *Jurnal, Auqof*, Volume, 10 No. 1 Edisi Juli 2017.
- Wawancara H. Muhsin, pengurus Wakaf Tebuireng, 13 April 2021.
- Wawancara sekretaris Badan Wakaf, H. Toha Masyhuri.

- Yasin, A. Mubarak dan Fathuramhan. 2009. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Musthofa, Yayan M. Asy'ari, dan Habibur Rahman, "Pembelajaran Pesantren Virtual: Fasilitas Belajar Kitab Kuning bagi Santri Kalong", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16, 1 (2021), 58-70
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.